

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara Historis, pesantren lebih awal tumbuh di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan, lembaga pendidikan tradisional ini telah berdiri di sejumlah daerah.<sup>1</sup> Hampir di seluruh pelosok Nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam, terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa dengan pesantren, meski dengan nama yang berbeda-beda, seperti Meunasah di Aceh, Surau di Minangkabau, dan Pesantren di Jawa.<sup>2</sup>

Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad ketujuh Masehi, namun keberadaannya dan perkembangannya baru populer sekitar abad ke-16. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawwuf, dan menjadi pusat penyiaran Islam.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di mesjid atau di kelas untuk mengaji

---

<sup>1</sup> Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2010), h. 13.

<sup>2</sup> Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 2.

<sup>3</sup> Direktorat Pembinaan Perguruan agama Islam Ditjen Pembinaan kelembagaan Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), h. 11.

dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku ini lebih dikenal dengan sebutan *Kitab Kuning*, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak ulang dengan kertas berwarna kuning. Unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai atau ustadz, para santri, mesjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku atau kitab-kitab teks.<sup>4</sup>

Tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fī al-dīn*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam akhlak. Sejalan dengan hal ini, materi yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.<sup>5</sup>

Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning, buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 Masehi. Boleh dibbilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini meneguhkan dengan menyatakan bahwa kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 3.

<sup>5</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 2.

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

Kitab berbahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren merupakan literatur dari berbagai abad. Ada sebuah keyakinan bahwa teks *salaf* tersebut menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar (*right tradition*) memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat Muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama.<sup>7</sup>

Pesantren memiliki otoritas untuk menentukan kehidupannya sendiri. Sebagai akibatnya terjadilah polarisasi bentuk-bentuk pesantren dengan model sekaligus kurikulum yang berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Ada pesantren salaf yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik tanpa mengajarkan pengetahuan umum, ada pula pesantren khalaf yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dan juga pendidikan keterampilan.<sup>8</sup>

Masing-masing pesantren memiliki kurikulumnya sendiri yang berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya. Upaya standarisasi kurikulum pesantren selalu berhadapan dengan otonomi pesantren sebagai pantulan dari otoritas kyai dan spesialisasi ilmu yang dimilikinya. Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Biarlah pesantren tetap dengan kekhususan-kekhususan mereka, sebab hal itu jauh lebih baik dari pada harus disamakan. Sebaliknya variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik.

---

<sup>7</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan pesantren*, (Depok: Barne Pustaka, 2010), h. 51.

<sup>8</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 101.

Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Penyamaan kurikulum dipandang membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman yang terjadi pada madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah. Lulusan madrasah ternyata hanya memiliki kemampuan yang setengah-setengah.<sup>9</sup>

Keragaman bentuk, pola, karakteristik, maupun tradisi pesantren menjadi alasan tidak adanya keseragaman kurikulum yang berlaku menyeluruh pada semua pesantren. Dengan otoritas kyai dan kemandiriannya, pesantren memiliki kebebasan penuh untuk menentukan bentuk, materi, sistem pendidikan, serta kurikulum yang diterapkan pada masing-masing pesantren. Sekalipun demikian, di antara perbedaan-perbedaan itu masih terdapat kesamaan, terutama dalam beberapa mata pelajaran keagamaan yang berlaku hampir di seluruh pondok pesantren di Indonesia.

Kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal. Pada umumnya kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah tertentu (manhaj), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya model pembelajaran yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (mastery learning), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan

---

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Ideologi* ( Jakarta: Erlangga, tt) h. 112.

rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Kompetensi tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang tengah memperbaiki diri khususnya di bidang manajemen dan peningkatan mutu akademik, dengan mengusung semangat trilogi kelembagaan yang ingin memaksimalkan peran pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan (*tafaqquh fī al-dīn*), lembaga kependidikan, dan lembaga sosial kemasyarakatan, dengan berbagai program dicanangkan demi kemajuan di masa mendatang. Salah satu program tersebut adalah *Musābaqah Fahmi Kutub al-Turāts* (MUFAKAT) yang merupakan kegiatan nasional bagi para santri pondok pesantren. Kegiatan ini sebagai upaya perhelatan para santri dalam meningkatkan prestasi akademik mereka khususnya dalam kajian *kutub al-turāst* (kitab kuning) yang selama ini menjadi primadona atau kekhasan dalam kajian keilmuan di pondok pesantren.<sup>10</sup>

Kegiatan ini dilakukan juga sebagai upaya dalam meningkatkan perhatian dan kecintaan para santri untuk terus mempelajari kitab-kitab kuning (*kutub al-turāts*) sebagai sumber utama kajian ilmu-ilmu agama Islam. Tentu saja, *musābaqah* ini bukan hanya semata-mata memperlombakan teknik-teknik membaca dan menterjemah sebuah kitab kuning, tetapi juga kemampuan dalam

---

<sup>10</sup> Sambutan Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Choirul Fuad Yusuf pada Petunjuk Pelaksanaan *Musabaqah Fahmi Kutubit Turats* (MUFAKAT) tingkat nasional tahun 2011, h. 5.

memahami serta menyampaikan kandungan teks kitab kuning yang dibacanya kepada publik. Dengan demikian, forum ini merupakan ajang perlombaan kemampuan dalam membaca, memahami, serta mengungkapkan kandungan kitab kuning secara komprehensif.<sup>11</sup>

*Musābaqah Fahmi Kutub al-Turāts* (MUFAKAT) yang pada awalnya bernama *Musābaqah Qirāah al-Kutub* (MQK), pertama kali Tahun 2004 diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Falah Bandung Jawa Barat dan MQK II Tahun 2006 diselenggarakan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur dengan baik. Sedangkan MQK III Tahun 2008 diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pada tahun 2011 kegiatan ini berubah nama menjadi *Musābaqah Fahmi Kutub al-Turāts* (MUFAKAT) yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Tujuan *Musābaqah Fahmi Kutub al-Turāts* (MUFAKAT) adalah: (1) Untuk mendorong dan meningkatkan kecintaan para santri kepada kitab-kitab rujukan berbahasa Arab (*kutub al-turāts*), serta meningkatkan kemampuan santri dalam melakukan kajian dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam dari sumber kitab-kitab berbahasa Arab; (2) Untuk menjalin silaturahmi antar pondok pesantren seluruh provinsi di Indonesia, dalam rangka terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional;

---

<sup>11</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Musābaqah Fahmi Kutub al-Turāts*, (Jakarta: Kementerian Agama, 20011), h. 6.

(3) Untuk meningkatkan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mencetak kader ulama dan tokoh masyarakat di masa depan.<sup>12</sup>

Dalam hubungannya dengan kegiatan lomba membaca kitab tersebut di atas, pondok pesantren di kota Palangka Raya, melalui Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (PEKAPONTEREN) Kementerian Agama juga menyelenggarakan kegiatan tersebut. Di kota Palangka Raya terdapat 7 (tujuh) buah pondok pesantren, yaitu: (1) Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, jalan Surung No. 1 Sabaru (2) Pondok Pesantren Hidayatul Insan, jalan Sulawesi no. 76 Langkai, (3) Pondok Pesantren Syifaul Qulub, jalan Temenggung Tilung Menteng, (4) Pondok Pesantren Darul Amin, jalan G. Obos XII no. 18 Jekan Raya (5) Pondok Pesantren Hidayatullah, jalan Danau Rangas no. 2 Bukit Tunggal, (6) Pondok Pesantren Darul Ulum, Jalan Dr. Murjani Gang Sari 45 Pahandut, (7) Pondok Pesantren Iqra, jalan Keranggan no. 70 Tanjung Pinang.<sup>13</sup>

Pada tahun 2008, seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (PEKAPONTREN) Kementerian Agama kota Palangka Raya melaksanakan *Musābaqah Qirāah al-Kutub* (MQK) tingkat kota Palangka Raya untuk memilih santri-santri pondok pesantren yang akan mewakili pada *Musābaqah Qirāah al-Kutub* tingkat provinsi Kalimantan Tengah. Kitab-kitab yang dilombakan pada *marhalah 'ula* (tingkat dasar) adalah: (1) Fiqh, *Sullam al-Taufiq*, karya Abdullah bin Husain bin Thāhir bin Muhammad bin Hāsyim Bā 'Alawī, (2) Nahwu, *al-Ajrūmyiyah*, karya Abū Abdillāh al-Shanhāji, (3) Akhlaq, *Ta'līm al-Muta'allim fī*

<sup>12</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Musābaqah Fahmi Kutub al-Turāts*, (Jakarta: Kementerian Agama, 20011), h. 6-7..

<sup>13</sup> Data dari Seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (PEKAPONTREN) Kementerian Agama kota Palangka Raya tahun 2012.

*Tharīq al-Ta'allum*, karya al-Zarnūji. Kemudian pada *marhalah wustha* (tingkat menengah) adalah: (1) Fiqh, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'alā al-Syarḥ al-Taqrīb*, karya Muhammad ibn Qāsim, (2) Nahwu, *al-'Imrīthi*, karya Syraf al-Dīn al-'Imrīthi, (3) Tafsir, *Tafsīr al-Jalālain*, karya al-Suyūthi dan al-Maḥalli, (4) Hadits, *Bulūg al-Marām*, karya Ibnu Hajar al-'Asqlānī. Adapun pada *marhalah 'ulya* (tingkat atas) terjadi kekosongan peserta, karena memang dari 7 (tujuh) buah pondok pesantren yang ada di kota Palangka Raya belum ada yang melaksanakan pendidikan pesantren tingkat 'ulya.

Dari pengamatan penulis pada lomba membaca kitab tahun 2008, terlihat bahwa santri-santri yang ikut lomba dari beberapa pondok pesantren di Palangka Raya, mereka cenderung belum mampu membaca, menterjemah, meng-*i'rab*, dan memahami isi kandungan kitab-kitab yang dilombakan tersebut dengan baik. Para santri nampak masih kebingungan. Padahal dari petunjuk penilaian lomba, hal-hal yang dinilai adalah kemampuan membaca, menterjemah, meng-*i'rab* dan memahami isi kandungan teks.

Kemudian pada tahun 2011, Kementerian Agama provinsi Kalimantan Tengah melaksanakan lomba membaca kitab. Santri-santri yang ikut lomba adalah mereka yang sudah terpilih di tingkat kabupaten/kota untuk mewakili daerahnya masing-masing. Peserta yang terbaik pada tingkat provinsi, akan mewakili Kalimantan tengah di tingkat nasional. Materi lomba pada tahun 2011 ini pada dasarnya sama dengan tahun 2008, hanya ada penambahan pada beberapa cabang. Pada *marhalah 'ula* ditambah 1 cabang yaitu tarikh, *Khulāshah Nūr al-Yaqīn*, karya 'Umar ibn 'Abd al-Jabbār. Sehingga total cabang yang dilombakan pada

*marhalah 'ula* ada 4 (empat) cabang. Jadi masing-masing kabupaten/kota mengirimkan 4 peserta putra dan 4 peserta putri pada *marhalah 'ula*. Sementara pada *marhalah wustha* ada tambahan 4 cabang yaitu: (1) Akhlak, *Syarh Kifāyatul Atqiyā'*, karya Bakr al-Makky ad-Dimyāthi, (2) Tarikh, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, karya Syaif al-Rahmān al-Mubarakfuri, (3) Ushul Fiqh, *Al-Waraqāt fī Ushūl al-Fiqh*, karya al-Haramain al-Juwaini, (4) Balaghah, *Jauhar al-Maknūn*, karya 'Abd al-Rahmān al-Akhdalāri. Sehingga jumlah cabang yang dilombakan pada *marhalah wustha* ada 8 cabang. Masing-masing kabupaten/kota mengirim 8 peserta putra dan 8 peserta putri.

Dari pengamatan penulis, pada lomba tingkat provinsi ini nampak bahwa keadaannya pun tidak jauh berbeda, rata-rata kemampuan mereka dalam membaca, menterjemah, meng-i'rab, dan memahami isi kandungan teks cenderung masih lemah. Hal ini lah yang menjadi perhatian bagi penulis, mengapa santri-santri terutama di pondok pesantren kota Palangka Raya kemampuan membaca dan memahami isi kandungan kitab-kitab yang berbahasa Arab masih cenderung lemah.

Pentingnya keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi termasuk di Palangka Raya. Pondok pesantren di kota ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang baik terutama kemampuan untuk mengkaji dan menelaah kitab-kitab yang berbahasa Arab. Keberadaan pondok pesantren yang memiliki kualitas yang baik sangat diperlukan. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa sebuah pondok pesantren memiliki kualitas yang baik adalah dari output santri yang diluluskan memiliki kemampuan

untuk memahami, mengkaji dan menelaah kitab-kitab yang selama ini menjadi bahan pelajaran bagi pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Manajemen yang berlaku di pesantren pada umumnya, merupakan manajemen kultural. Dimana dalam pelaksanaannya menggunakan nilai-nilai (keyakinan atau kepercayaan) sebagai dasar pengembangan organisasi, termasuk pendidikan (pesantren) tidak dapat dikelola secara struktural yang lebih menekankan pada perintah atasan, pengarahan, dan pengawasan, karena dapat terjadi anggota organisasi hanya bekerja apabila ada perintah dan pengawasan. Setiap orang bekerja dengan dasar nilai (keyakinan) yang mendorong adanya keterlibatan emosional, sosial, dan pikiran demi melaksanakan tugas pekerjaannya.

Dalam manajemen kultural, kultur lebih fokus terhadap nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan norma-norma individu dan bagaimana persepsi-persepsi ini bergabung atau bersatu dalam makna-makna organisasi.

Kultur organisasional adalah suatu karakteristik semangat dan keyakinan sebuah organisasi, yang ditunjukkan, misalnya, dalam norma-norma dan nilai-nilai yang secara umum berbicara tentang bagaimana seharusnya orang bersikap terhadap orang lain, suatu sifat pola hubungan kerja yang harus dikembangkan dan dirubah.

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah

kurikulum.<sup>14</sup> Kenyataan bahwa santri masih belum mampu untuk memahami dan mengkaji referensi yang berbahasa Arab dengan baik erat kaitannya dengan pengelolaan kurikulum sebuah pondok pesantren. Manajemen kurikulum mutlak diperlukan sebuah lembaga pendidikan pesantren dewasa ini, dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan didalamnya agar lebih terencana dan terprogram dengan baik. Karena itu penulis memfokuskan penelitian ini pada ”*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren di Palangka Raya*.”

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Manajemen Kurikulum**

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *manager* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan manajemen atau pengelolaan.<sup>15</sup>

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah “*The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and using all available organizational resources to reach stated organizational goals*”. (Sebuah proses

---

<sup>14</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 13.

<sup>15</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan). Disamping itu terdapat pengertian lain dari kata manajemen, yaitu “Kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain”.<sup>16</sup> Manajemen juga dapat diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Sementara kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini adalah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.<sup>18</sup>

Sedangkan secara terminologi, kurikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna. S. Nasution mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Sedang dalam pengertian modern,

---

<sup>16</sup> James A. F Atoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert, JR dalam Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 9-10.

<sup>17</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Remaja Rosda Karya Bandung, 2004) h.1

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 176.

kurikulum dipahami sebagai seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka yang penulis maksud dengan manajemen kurikulum di sini adalah proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pesantren atau sejumlah kitab berbahasa Arab yang ditetapkan oleh pondok pesantren untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran yang diberikan kepada santri selama mengikuti pendidikan.

## **2. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana kyai/ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dalam bahasa Arab.

Pondok pesantren yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) buah pondok pesantren yang ada di Palangka Raya.. Ketiga pondok pesantren ini dipilih karena pesantren-pesantren inilah yang masih eksis mengajarkan kitab berbahasa Arab. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren jika tidak mengajarkan kitab berbahasa Arab.<sup>20</sup> Ketiga pesantren tersebut adalah: a) Pondok pesantren Syifaul Qulub, jalan Menteng 22 kelurahan Menteng kecamatan Jekan Raya kota Palangka Raya.

---

<sup>19</sup> Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1995), h.5-6.

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

Pondok pesantren mefokuskan pada pelajaran kitab klasik dan menghafal al-Quran. b) Pondok pesantren Raudhatul Jannah, jalan Surung no. 1 kelurahan Sabaru kecamatan Sebangau kota Palangka Raya. Pondok pesantren ini menggabungkan kurikulum Kementrian Agama. dan pelajaran kitab klasik. c) Pondok pesantren Darul Ulum, jalan Dr. Murjani gang sari 45 Kelurahan Pahandut kecamatan Pahandut kota Palangka Raya. Pondok pesantren ini juga menggabungkan antara kurikulum Kementrian Agama dan kurikulum pondok pesantren.

### **C. Fokus Penelitian**

Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum adalah suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sagat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan.

Secara sederhana dan lebih mudah dipelajari secara mendalam, maka ruang lingkup manajemen kurikulum adalah: manajemen perencanaan, manajemen pelaksanaan kurikulum, supervisi pelaksanaan kurikulum, pemantauan dan penilaian kurikulum, perbaikan kurikulum, desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum.<sup>21</sup> Dari keterangan ini tampak sangat jelas bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum itu adalah prinsip dari proses manajemen itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya), 2006, h. 16.

Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum punya titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen. Sehingga para ahli dalam pelaksanaan kurikulum mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen. Bahkan kalau dilihat dari cakupannya yang begitu luas, manajemen kurikulum merupakan salah satu disiplin ilmu yang bercabang pada kurikulum.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahab, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, manajemen kurikulum juga harus memakai pendekatan sistem. Sistem kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan.

Berkenaan dengan manajemen kurikulum pondok pesantren di Palangka Raya yang akan penulis teliti, maka penelitian ini akan memfokuskan pada tiga hal mendasar yang berkenaan dengan manajemen kurikulum yaitu: perencanaan kurikulum; implementasi kurikulum; dan evaluasi kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurikulum pesantren berupa kitab-kitab berbahasa Arab.

Agar lebih terarah, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen kurikulum pondok pesantren di Palangka Raya yang meliputi: perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum pondok pesantren di Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui implementasi kurikulum pondok pesantren di Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum pondok pesantren di Palangka Raya.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi pengembangan ilmu manajemen kurikulum pondok pesantren.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi di bidang manajemen kurikulum terhadap pondok pesantren di Palangka Raya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pondok pesantren yang pernah dilakukan di Kalimantan Tengah dimulai sekitar tahun 1990-an. Diantara penelitian tersebut adalah hasil karya Miftahul Huda yang berjudul *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Terhadap Akhlak Santri di pondok pesantren Hidayatul Insan fi Ta'limiddin Palangka Raya*. Hasilnya adalah bahwa ada pengaruh yang positif

dan signifikan antara keaktifan mempelajari kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan pemahaman santri terhadap isi kandungan kitab tersebut di pondok pesantren Hidayatul Insan.<sup>22</sup>

Penelitian yang lain adalah yang dilakukan oleh Mahmudah dengan karyanya yang berjudul *Studi Tentang Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Rahman Desa sumber Agung Kecamatan Kumai Kotawaringin Barat*. Hasil penelitiannya adalah bahwa tujuan pokok pondok pesantren ar-Rahman bisa dikatakan dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari segi kognitifnya yaitu santri dapat membaca, menterjemah, dan menjelaskan isi kandungan kitab-kitab. Segi afektifnya adalah para santri memiliki kepribadian yang baik, mampu melaksanakan amalan yang disunnahkan serta mengembangkan bidang ketrampilan dan kesenian yang di berikan. Sistem pengajaran yang diterapkan sorogan, bandongan, mudzakah, muhawarah dan majlis ta'lim. Upaya pondok pesantren dalam membina pengembangan kepribadian antara lain adalah muhadharah, qasidah, hadrah, seni baca al-Qur'an, menjahit, dan olah raga.<sup>23</sup>

Selanjutnya adalah penelitian Trisnaningsih yang berjudul *Problematika belajar Peserta Didik pada pondok Pesantren Darul Amin Palangka Raya*. Hasil penelitiannya adalah bahwa ditemukan problematika belajar baik internal maupun eksternal yang dihadapi peserta didik. Problematika internal adalah latar belakang peserta didik yang berasal dari SD banyak mengalami kesulitan dalam memahami

---

<sup>22</sup> Miftahul Huda, *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Terhadap Akhlak Santri di pondok pesantren Hidayatul Insan fi Ta'lim al-Din Palangka Raya.*, Skripsi tidak diterbitkan, (Palangka Raya: Perpustakaan STAIN, 1991).

<sup>23</sup> Mahmudah, *Studi Tentang Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Rahman Desa sumber Agung Kecamatan Kumai Kotawaringin Barat*, Skripsi tidak diterbitkan, (Palangka Raya: Perpustakaan STAIN, 2001).

materi keagamaan seperti membaca dan menulis al-Qur'an, keadaan peserta didik, yaitu sekitar 67, 44% yang mengalami problem keadaan fisik, dan peserta didik tidak memiliki jadwal khusus untuk mengulangi materi pelajaran. Sedangkan problematika belajar eksternal yaitu sekitar 22,56% peserta didik kurang bersemangat dalam belajar karena keadaan ekonomi orang tua yang kurang mencukupi. Dari pendidik yaitu cara mendidik, interaksi, dan penyajian materi. Adapun yang berkaitan dengan pondok ialah dalam hal hubungan antar peserta didik, media, keadaan gedung, pelaksanaan disiplin, dan buku pelajaran.<sup>24</sup>

Selanjutnya adalah penelitian Raihanah yang berjudul *Perkembangan Kurikulum pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang dinamika perkembangan kurikulum pesantren ini mulai tahun 1922 sampai 2004. Kurikulum Pesantren dari tahun 1922 sampai dengan tahun 1942 menganut sitem salafiyah dengan metode sorogan dan bandongan. Pada tahun 1942 sampai tahun 1979, konsep kurikulum salafiyah masih tetap dipertahankan yang diterapkan pada Takhassus Diny, namun di sisi lain juga dilaksanakan konsep kurikulum modern dengan sistem klasikal. Dan memasukkan 40% pelajaran umum pada lembaga Perguruan Normal Islam. Sejak tahun 1979, kedua sistem di atas yakni salafiyah dan khalafiah tetap dipertahankan. Sistem salafiyah diterapkan pada Takhassus Diny, sementara sistem khalafiyah diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Trisnaningsih, *Problematika belajar Peserta Didik pada pondok Pesantren Darul Amin Palangka Raya*, Skripsi tidak diterbitkan, (Palangka Raya: Perpustakaan STAIN, 2006)

<sup>25</sup> Raihanah, *Perkembangan Kurikulum pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: Perpustakaan Pasca Sajana IAIN Antasari, 2004).

Selanjutnya adalah penelitian karya Rahmadi yang berjudul *Konstruksi kurikulum Pesantren Ibnul Amin Menurut Pemikiran Mahfuz Amin*. Hasil penelitiannya adalah bahwa kurikulum pesantren Ibnul Amin berorientasi pada *tafaqquh fī al-dīn* dan *takhassus dīnī* yang bersifat konservatif dan tradisional. Orientasi *tafaqquh fī al-dīn* dan *takhassus dīnī* terlihat dari muatan kurikulum yang hanya berisi ilmu-ilmu agama (termasuk ilmu alat) saja dan tujuan pendidikannya yang hanya ingin menghidupkan ilmu-ilmu agama dan mencetak ulama. Pada aspek prinsip kurikulum, Kurikulum pesantren Ibnul Amin sengaja dikonstruksi oleh Mahfuz Amin untuk mencetak output yang berakhlak mulia dan mencetak ulama ahli kitab kuning. Kurikulum itu juga dibentuk untuk melakukan akselerasi pendidikan melalui model kurikulum yang efektif, efisien dan fleksibel serta relevan dengan kondisi sosial religius masyarakat Banjar. Dilihat dari orientasi kurikulum, Pesantren Ibnul Amin Pamangkih melestarikan nilai-nilai Aswaja atau nilai-nilai Islam tradisional yang selama ini telah mengakar dalam *mainstream* tradisi keagamaan masyarakat Banjar.<sup>26</sup>

Penelitian yang lain adalah karya Mudhiah yang berjudul *Dinamika Kurikulum Pondok pesantren Manba'ul Ulum Kertak hanyar Kabupaten Banjar*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada tiga dimensi yang mewarnai dinamika kurikulum pesantren Manba'ul Ulum, yakni pada dimensi ide, implementasi dan hasil. Pada aspek ide, Pesantren Manba'ul Ulum berupaya memadukan antara pondok tradisinal Darussalam Martapura dan Pondok Modern Darussalam Gontor.

---

<sup>26</sup> Rahmadi, *Konstruksi kurikulum Pesantren Ibnul Amin Menurut Pemikiran Mahfuz Amin*, *Al-Banjari*, Volume 8, Nomor 1 (Januari 2009), h. 24.

Pada aspek implementasi, dan hasil, meski ada capaian yang diperoleh, banyak yang harus disempurnakan dari pondok pesantren ini.<sup>27</sup>

Dilihat dari hasil beberapa penelitian di atas, nampaknya belum ada yang meneliti tentang manajemen kurikulum pondok pesantren dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen kurikulum. Selain itu penelitian di atas sifatnya adalah terfokus pada satu buah pondok pesantren, Pada penelitian ini yang akan digali adalah (1) manajemen kurikulum pondok pesantren, (2) penelitian ini mencakup satu wilayah kota Palngka Raya. Kedua hal ini lah yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis. Dalam bab ini akan dibahas tentang kajian mengenai potret manajemen dalam al-Quran, manajemen kurikulum, selanjutnya perencanaan kurikulum, yang memuat sub bahasan yaitu: pengertian perencanaan kurikulum, fungsi perencanaan kurikulum, prinsip kurikulum, dan perencanaan operasional kurikulum; kemudian implementasi kurikulum, yang berisi sub bahasan: pengertian implementasi kurikulum, dasar implementasi, faktor-faktor

---

<sup>27</sup> Mudhiah, *Dinamika Kurikulum Pondok pesantren Manba'ul Ulum Kertak hanyar Kabupaten Banjar. Al-Banjari*, Volume 8, Nomor 1 (Januari 2009), h. 91.

yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum, kitab-kitab acuan Kementerian Agama, persiapan mengajar, pengelolaan kelas, dan metode pembelajaran. Selanjutnya evaluasi kurikulum yang berisi sub bahasan: pengertian evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum, dan ruang lingkup evaluasi kurikulum.

Bab III Metode penelitian. Pada bab ini akan dibahas hal-hal yang berkenaan dengan cara yang akan dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian akan diuraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Laporan hasil penelitian. Bab ini berisi laporan tentang profil pesantren, tujuan kurikulum, isi/muatan kurikulum, proses pembelajaran dengan sub bahasan: persiapan mengajar, pengaturan waktu, pengelolaan kelas, sarana dan media, dan metode pembelajaran; kemudian evaluasi kurikulum dengan sub bahasan: evaluasi tujuan kurikulum, evaluasi isi/ muatan kurikulum, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Bab V Analisis. Pada bab ini akan dibahas dan dianalisis laporan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab IV. Adapun Bab VI adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.